

PERANCANGAN BARU PUSAT KEGIATAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (PKPBISINDO) DI JAKARTA

(NEW DESIGN OF INDONESIAN SIGN LANGUAGE ACTIVITIES AND DEVELOPMENT CENTER IN JAKARTA)

Mulyani Safira¹ | Ratri Wulandari, S.T., M.T.² | Agustinus Nur Arief H., S.T., M.T.³

Jurusan Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom (Telkom University)
Jalan Telekomunikasi no.1, Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat 40257
e-mail: mulyanisafira@student.telkomuniversity.ac.id¹ | wulandarir@telkomuniversity.ac.id² | ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRACT

There is currently no suitable facility for Deaf users to maximize their activities in the introduction of sign language recognition. With the primary purpose of creating a sign language teaching facility and an activity center that is not only safe and convenient for Deaf users but also beneficial to Hearing users, the Center for Activity and Development of the Indonesian Sign Language (PKPBISINDO) is expected to be the center of information and knowledge of Indonesian sign Language (BISINDO) and can facilitate meetings and activities of the Deaf communities through sign language classes and other supporting activities. Related to the design of the Deaf, generally only focused on signage, but further than that, Deaf users have more specific space needs, which is analysis of the aspects of interior elements, such as circulation areas, furniture layouts, lighting, colors and acoustics. This design uses qualitative methods in which the designs are derived from the analysis of the phenomenon, behavior, and theories gained through related resource interviews, location surveys, and literature studies. The design uses a behavioral approach to the Deaf culture by guiding the Deaf Space Design Guide (DSDG). Design results in the form of open space with the usage of signage that uses cool and calm color tones that are green, blue, ash and brown and red as accents, and the maximization of interior elements in assisting the sensitivity of Deaf users to space and the environment.

Keywords: Activity Center, Sign Language, Deaf Space.

ABSTRAK

Saat ini belum tersedia fasilitas yang sesuai untuk pengguna Tuli agar dapat memaksimalkan kegiatan dan aktivitasnya dalam mewadahi pengenalan Bahasa Isyarat. Dengan tujuan utama untuk menciptakan fasilitas pengajaran Bahasa Isyarat dan pusat kegiatan yang tidak hanya aman dan nyaman bagi pengguna Tuli tetapi juga bermanfaat bagi pengguna Dengar, Pusat Kegiatan dan Pengembangan Bahasa Isyarat Indonesia (PKPBISINDO) ini diharapkan mampu menjadi pusat informasi dan pengetahuan mengenai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) serta dapat memfasilitasi pertemuan maupun kegiatan komunitas-komunitas Tuli/ Tunarungu melalui kelas-kelas Bahasa Isyarat dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Terkait desain untuk Tuli, pada umumnya hanya menitikberatkan pada penunjuk arah (*signage*), padahal lebih jauh dari itu, pengguna Tuli memiliki kebutuhan ruang yang bersifat lebih spesifik, yaitu analisa terhadap aspek elemen interior, seperti area sirkulasi, tata letak furnitur, pencahayaan, warna dan akustik. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dimana hasil desain berasal dari analisa terhadap fenomena, perilaku, serta teori yang didapat melalui wawancara narasumber terkait, survei lokasi, serta studi literatur. Perancangan ini menggunakan pendekatan perilaku terhadap Budaya Tuli dengan berpedoman pada teori *Deaf Space Design Guide (DSDG)*. Hasil desain berupa ruang *open space* dengan pemaksimalan petunjuk arah (*signage*) yang menggunakan *tone* warna *cool and calm* yaitu hijau, biru, abu serta coklat dan merah sebagai aksen, dan pemaksimalan elemen interior dalam membantu kepekaan pengguna Tuli terhadap ruang dan lingkungannya.

Kata kunci: Pusat Kegiatan, Bahasa Isyarat, Deaf Space.

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan dan pembelajaran Bahasa Isyarat sangat penting untuk memenuhi hak-hak hidup seseorang yang memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi, yaitu penyandang Tuli/ Tunarungu. Pada kenyataannya saat ini belum tersedia fasilitas yang sesuai untuk pengguna Tuli agar dapat memaksimalkan kegiatan dan aktivitasnya, serta mewadahi kegiatan pengenalan Bahasa Isyarat. Kebutuhan ruang kegiatan dan pengajaran Bahasa Isyarat tentunya memerlukan perhatian khusus dalam desain karena pengguna utama merupakan masyarakat difabel yaitu Tuli. Di Indonesia sendiri ketersediaan desain universal atau aksesibilitas diatur lebih rinci dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 18 Hak Aksesibilitas. Peraturan pemerintah mengenai kebutuhan desain universal di setiap ruang publik sudah tertera jelas di Undang-Undang, namun sebagian besar pedoman ini mengutamakan kebutuhan pengguna kursi roda dan disabilitas penglihatan (Tuna netra). Sedangkan hanya 1% dari pedoman tersebut untuk pengguna Tuli yang memuat pengaplikasikan desain universal yaitu mencakup pemasangan fasilitas komunikasi dan informasi serta rambu dan marka (simbol, tanda visual dan alam kebakaran). Padahal pengguna Tuli memiliki kebutuhan ruang yang bersifat lebih spesifik, yaitu analisa terhadap aspek elemen interior, seperti area sirkulasi, tata letak furnitur, pencahayaan, warna dan akustik.

Gedung ini hadir untuk menjawab atau membantu memaksimalkan kegiatan komunitas Tuli serta pengenalan Bahasa Isyarat itu sendiri dengan menciptakan fasilitas yang ramah untuk pengguna Tuli yaitu Pusat Kegiatan dan Pengembangan Bahasa Isyarat Indonesia (PKPBISINDO) di Jakarta. PKPBISINDO merupakan suatu fasilitas yang dirancang dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kegiatan dalam mensosialisasikan keberadaan Bahasa Isyarat di Indonesia, dengan cara memperkenalkan dan menanamkan *image/* citra, karakter, dan kesan, demi membentuk persepsi masyarakat mengenai Bahasa Isyarat, serta untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menghadirkan ruang yang aman untuk beraktivitas dan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi bagi pengguna Tuli. Fasilitas ini menghadirkan kelas-kelas kursus Bahasa Isyarat dan ruang-ruang kegiatan penunjang lainnya seperti auditorium untuk pementasan seni, perpustakaan, *cafeteria, communal space*, galeri, kantor, dan sebagainya.

2. ANALISIS

- **Karakteristik Masyarakat Tuli di Indonesia**

Karakteristik orang dengan ketulian tidak dapat dilihat dari segi fisik karena secara fisik orang Tuli tidak mengalami gangguan yang terlihat. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketulian dilihat dari segi intelegensi, dimana yang bersumber pada verbal seringkali rendah namun pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat, bahasa dan bicara, dimana karena tidak bisa mendengar bahasa mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi, serta emosi dan sosial, dimana ketulian kerap kali menyebabkan keterasingan dengan lingkungan yang dapat memberikan efek negative seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, perhatian yang lebih sukar dialihkan, serta lebih mudah marah dan cepat tersinggung. Dari ketiga aspek tersebut, perbedaan yang ada lebih terletak pada kondisi psikis dimana mengandalkan visual dan adanya perbedaan emosi terhadap lingkungan. Untuk itu, pada perancangan ini menciptakan suasana alam yang dapat merelaksasi pengguna baik Tuli maupun non-Tuli.

- **Karakteristik Masyarakat Tuli terhadap Ruang**

Berdasarkan pembahasan mengenai perilaku disabilitas pendengaran terhadap interior ruang kuliah pada Jurnal Narada (Volume 6 Edisi 1 April 2019), karakteristik masyarakat Tuli dalam sebuah ruang antara lain memanfaatkan ruang yang dapat bergerak sesuai ukuran tubuh manusia, memanfaatkan komunikasi visual (bahasa isyarat) dengan tangan sebagai media komunikasi, mengandalkan akses visual untuk mengenal lingkungan, dalam berinteraksi atau berkomunikasi harus saling berhadapan, tidak menghiraukan keadaan di sekitar ketika sedang fokus dengan kegiatannya, tidak menyadari adanya batas dan jarak yang di informasikan oleh skala ruang dalam benaknya, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengguna Tuli membutuhkan pengaplikasian elemen interior yang dapat membantu kesadaran ruang terhadap lingkungan di sekitarnya, penanda ruang yang khas dan sesuai, serta ruang gerak yang proporsional untuk mereka berkomunikasi.

- **Analisis Proses Belajar-Mengajar Bahasa Isyarat**

Di Indonesia terdapat dua jenis Bahasa Isyarat yaitu BISINDO (Bahasa isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO merupakan bahasa yang sering ditemukan di kalangan Teman Tuli maupun Teman Inklusi pengguna bahasa isyarat, dibentuk oleh kelompok Tuli dan muncul secara alami berdasarkan

pengamatan Teman Tuli [9]. Oleh karena itu, BISINDO memiliki variasi “dialek” di berbagai daerah. BISINDO disampaikan dengan gerakan dua tangan. Sedangkan SIBI diadopsi dari Bahasa Isyarat Amerika, dibentuk oleh mantan kepala SLB yang merupakan orang dengar. SIBI telah diresmikan pemerintah, namun lebih sering digunakan pada pembelajaran di SLB. SIBI dianggap lebih sulit karena mengandung kosakata yang baku dan rumit, serta memiliki awalan dan akhiran. Berbeda dengan BISINDO, SIBI disampaikan dengan satu tangan.



Gambar 1. Perbedaan BISINDO dan SIBI

Sumber: Google Image

Berdasarkan analisa dan observasi dalam kegiatan belajar-mengajar BISINDO di Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo) Pasar Minggu, Jakarta Selatan, di dapatkan hasil pengamatan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Belajar-Mengajar Bahasa Isyarat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1. Untuk kelas pengajaran dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelas Tuli dimana murid merupakan masyarakat Tuli, dan non-Tuli dimana murid merupakan masyarakat Dengar (non-Tuli). Untuk kelas Tuli menggunakan Isyarat sepenuhnya, sedangkan Non-Tuli menggunakan Isyarat dan Oral (lisan). Baik kelas Tuli maupun Non-Tuli pengajarnya merupakan Guru Tuli.
2. Jumlah murid 10-15 orang dalam satu kelas.
3. Bentuk pola furnitur U dengan guru sebagai pusatnya.
4. Penggunaan dua tangan dalam belajar karena menggunakan BISINDO.
5. Penggunaan papan tulis sebagai media pengantar antara Guru Tuli dan murid non-Tuli.

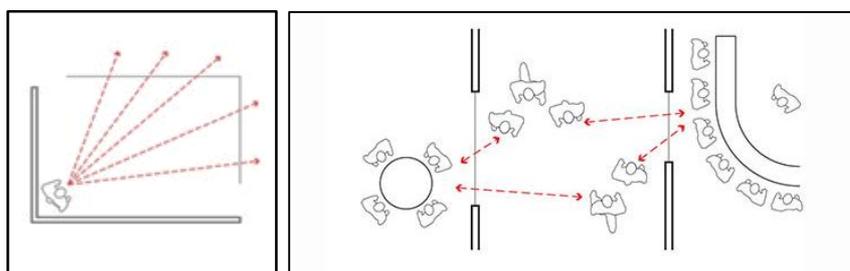
6. Selama proses belajar-mengajar harus selalu berhadap-hadapan atau saling menatap.
7. Jarak antara guru dan murid tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, tidak lebih dari 4 meter.
8. Proses belajar-mengajar selama 2 jam penuh diisi dengan melihat buku panduan ajaran/ buku paket, guru menulis di papan tulis, guru mempersilakan murid untuk mencontoh gerakan yang diperagakan guru, guru memberikan pertanyaan atau kuis melalui papan tulis, dan murid menjawab pertanyaan guru silih-berganti.

Kesimpulan dari analisa di atas adalah dibutuhkannya penciptaan ruang belajar yang dapat memaksimalkan kegiatan selama proses belajar-mengajar berlangsung dimana fokus terhadap pengajar dan pemilihan furnitur yang sesuai dengan ruang gerak yang proporsional.

3. TEORI

Tuli memiliki dunia yang kaya akan sensorik, dimana penglihatan dan sentuhan menjadi sarana utama dalam kesadaran ruang dan orientasi. *Deaf Space Design Guide (DSDG)* diciptakan sebagai suatu standar pendekatan untuk mengubah lingkungan menjadi lebih ramah terhadap pengguna Tuli. Teori ini bertujuan untuk menghasilkan dan meningkatkan koneksi antara orang-orang yang berinteraksi dengan visual dalam sebuah ruang. Adapun beberapa konsep dari teori *Deaf Space*, yaitu sebagai berikut:

1) *Sensory Reach*



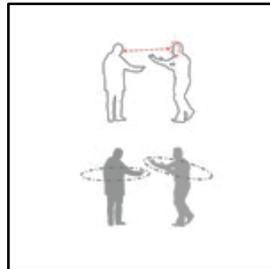
Gambar 3. Sensory Reach (DSDG)

Sumber: Gallaudet University

Sensory Reach adalah kesadaran ruang bagi pengguna Tuli. Orientasi dan kesadaran ruang akan kegiatan dalam lingkungan sangat penting untuk memberikan rasa aman. Pengguna Tuli “membaca” kegiatan di sekitarnya melalui sensitivitas, isyarat visual dan taktil, seperti gerakan bayangan, getaran atau bahkan pergeseran halus dalam ekspresi atau posisi orang lain di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan *awareness* pengguna Tuli yang berkaitan dengan *clarity* atau kejelasan. Teori ini tidak

mengharuskan ruangan untuk terbuka seluruhnya, tetapi harus memiliki akses terbuka, sehingga mudah diakses secara visual/ pandangan.

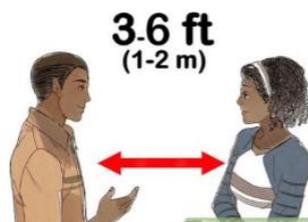
2) *Space and Proximity*



Gambar 4. Space and Proximity (DSDG)

Sumber: Gallaudet University

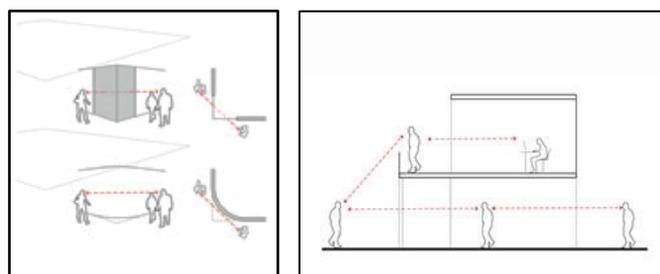
Space and Proximity berbicara mengenai jarak yang dibutuhkan pengguna Tuli dalam berinteraksi/ berkomunikasi. Untuk pengguna Tuli terdapat jarak komunikasi isyarat (*signing space*) yang merupakan jarak tolerir Tuli dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisa penulis terhadap ruang gerak dalam komunikasi isyarat disimpulkan bahwa minimal jarak ideal adalah 1 meter dihitung dari bahu ke bahu secara berhadapan. Jarak tersebut didapat dari pengamatan langsung proses interaksi pengguna Tuli dengan Bahasa Isyarat serta didukung oleh data pada Wikipedi dan artikel Hello Sehat yang berjudul “13 Tips Lancar Berkomunikasi dengan Orang Tuli”, 1-2 meter adalah jarak yang cukup ideal untuk berkomunikasi dengan penyandang Tuli.



Gambar 5. Personal Space Penyandang Tuli

Sumber: Wikipedi

3) *Mobility and Proximity*



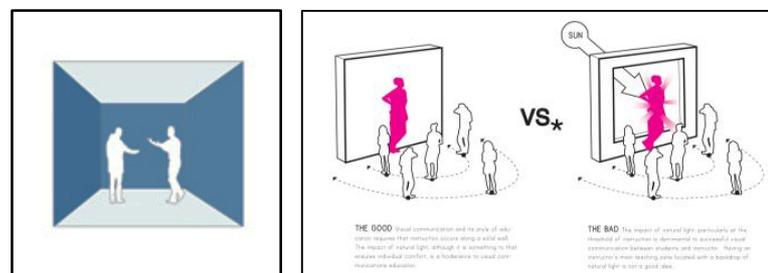
Gambar 6. Mobility and Proximity (DSDG)

Sumber: Gallaudet University

Mobility and Proximity berbicara mengenai pertimbangan mobilitas atau bagaimana cara membuat lingkungan/ ruang yang terarah/ ternavigasi secara

visual. “*Deaf people don’t see better, we use our eyes/ vision differently*”, kutipan dari Robert Sirvage dalam *An Insight for DeafSpace* tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya orang Tuli tidak melihat dengan ketajaman yang lebih besar, tidak juga melihat dengan rentang pandangan yang lebih luas dari penglihatan tepi (180°), namun mereka memperhatikan ruang visual lebih selektif dan detail daripada orang dengar, jadi mereka melihat secara berbeda, bukan lebih baik. Ketika orang lain mampu mengenali keadaan di sekitarnya secara keseluruhan (360°) karena mampu mendengar, orang Tuli hanya mampu melihat sekitarnya secara visual dengan batas penglihatan tepi.

4) *Light and Color*

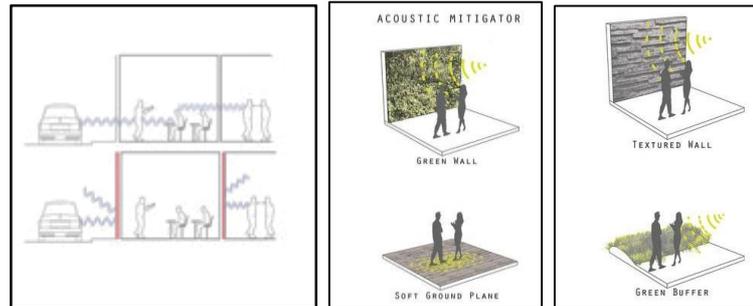


Gambar 7. Light and Color (DSDG)

Sumber: Gallaudet University

Light and Color berbicara mengenai pencahayaan dan warna yang mempermudah pengguna Tuli dalam berkomunikasi. Pengguna Tuli sangat bergantung pada cahaya dan warna ruang untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan ruang yang aman dan nyaman. Jika pada umumnya warna dalam interior digunakan sebagai elemen untuk menciptakan ruang yang terang, luas, atau nyaman, desain *DeafSpace* memanfaatkan kekuatan warna untuk membuat interior lebih mudah dinavigasi, lebih aman, dan ramah terhadap pengguna Tuli. Terdapat 3 strategi pewarnaan *DeafSpace*, yaitu *define space with color and contrast*, menciptakan warna yang kontras antar elemen dalam interior dimana perbedaan warna tersebut dapat menunjukkan perubahan lokasi dan membantu pengguna Tuli secara visual dalam menempatkan diri, *keep the palette cool and calm*, pengguna Tuli menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, warna yang baik adalah yang kontras dengan warna kulit manusia agar tidak terdistraksi secara visual, dan *stay away from reflections*, bagi Tuli yang sangat mengandalkan visual untuk berkomunikasi dan memindai lingkungan, kelelahan mata adalah masalah utama. Warna dengan banyak refleksifitas seperti putih cerah mengharuskan mata bekerja lebih keras, untuk itu warna putih keabu-abuan atau hijau merupakan warna yang baik untuk digunakan.

5) Acoustics



Gambar 8. Deaf Space Design Guide (DSDG)

Sumber: Gallaudet University

Pengguna Tuli memiliki beberapa macam derajat kesulitan mendengar, sehingga banyak perangkat diciptakan untuk membantu mereka mendengar seperti alat bantu dengar (*hearing aids*) atau implan koklea. Permukaan bangunan yang keras cenderung memantulkan gelombang suara dengan cara menyebabkan gema yang tidak hanya mengganggu tapi juga dapat menyakitkan bagi pengguna *hearing aids*. Sehingga setiap ruang harus dirancang untuk mampu mengurangi gema dan sumber kebisingan seperti dengan penggunaan lantai berkarpet, gordena, dinding bertekstur, dan sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Tema dan Konsep Desain

Suasana yang diharapkan pada interior adalah memiliki nuansa alam (*nature*) yang *simple* atau *clean* dan memberikan relaksasi secara visual baik dari segi pewarnaan, corak, maupun simbol-simbol yang hadir sebagai penunjuk area tertentu. Berdasarkan karakteristik Tuli di Indonesia dan pencapaian suasana yang diinginkan, tema yang diangkat adalah “*Nature*” dimana ingin menciptakan ruang untuk memudahkan pengguna Tuli dalam beraktivitas, salah satunya melalui keterbukaan ruang dengan suasana alam.



Gambar 9. Pencapaian Suasana

Sumber: Google Image

Konsep “Deaf Space” ingin menciptakan ruang terbuka, aman, dan produktif bagi penggunanya, tidak hanya Tuli tapi juga pengguna Dengar. Jika dilihat berdasarkan perencanaan desain berdasarkan teori *Deaf Space*, pengaplikasian teori ini memiliki manfaat yang sama bagi pengguna Tuli dan Dengar, contohnya penggunaan ruang *open space* dengan natural *light* sebagai pencahayaan utama demi menciptakan *diffuse lighting* atau cahaya yang menyebar/ rata, dimana ideal untuk Tuli dalam berkomunikasi, sedangkan bagi pengguna Dengar bermanfaat untuk efisiensi energi, menghemat energi dan biaya. Penggunaan material lantai kayu yang dapat menciptakan getaran ketika orang berjalan atau melangkah, manfaat untuk Tuli adalah dapat merasakan ketika seseorang datang atau bergerak di sekitar mereka melalui getaran langkah, pengguna Dengar juga mendapat manfaat yang sama terutama ketika menggunakan *headphones* atau ketika suatu ruangan terlalu berisik untuk mendengar langkah.

Sebagaimana referensi gambar yang didominasi oleh bentuk-bentuk geometris, perancangan ini akan menggunakan gaya “*Geometric Minimalist*”, dimana banyak penggunaan bentuk lengkung dan bentuk geometris lainnya seperti segitiga yang dipadukan dengan warna alam namun tetap minimalis agar pengguna Tuli tidak terdistraksi secara visual.

Berdasarkan referensi gambar atau *study image* yang telah dilakukan menghasilkan desain gedung PKPBISINDO sebagai berikut,



Gambar 10. Hasil Desain
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

- **Aplikasi Teori dalam Konsep Desain**

a) *Sensory Reach*

1. Penciptaan ruang *open space* dengan menggunakan partisi non-massive atau material reflektif.
2. Penggunaan **kaca** sebagai pembatas ruang menggunakan *laminated glass*. Selain kaca sebagai pembatas ruang, partisi dengan pola minimalis juga digunakan sebagai pembeda area tertentu. Hal tersebut merupakan solusi untuk meningkatkan kepekaan pengguna terhadap ruang di sekitarnya.



Gambar 11. Pembatas Dinding (penggunaan partisi dan kaca)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3. Penggunaan **lantai kayu** yaitu parket sebagai material penghantar getaran agar pengguna dapat merasakan keberadaan atau pergerakan orang di sekitarnya.



Gambar 12. Lantai Parket

Sumber: Google Image

b) *Space and Proximity*

1. Pengguna Bahasa Isyarat memiliki area visual yang digunakan selama berkomunikasi, dimana area horizontal memiliki lebar 180 derajat yang merupakan garis tepi penglihatan, sedangkan area vertikal kurang lebih 1 meter (dari pinggang ke atas). Untuk itu treatment latar belakang (background) area visual yang dapat berupa dinding atau lainnya harus mendukung fokus pengguna dalam berkomunikasi, juga menjadi area penempatan signage atau penunjuk arah terkait kesadaran ruang yang dibutuhkan. Pada perancangan ini menggunakan warna dinding yang kontras dengan warna kulit manusia yaitu warna abu, biru, dan hijau, dinding flat, dan dinding bertekstur dengan pola repetisi atau minimalis di beberapa area, disesuaikan dengan kebutuhan fungsi ruang.



Gambar 13. Aplikasi Dinding
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Secara umum pola furnitur pada tiap ruang memaksimalkan penggunaan **organisasi terpusat** dikarenakan pengguna Tuli dalam berkomunikasi harus saling berhadapan, selain itu dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai visual yang lebih baik di sekelilingnya. Pemilihan bentuk furnitur pada ruang menggunakan bentuk-bentuk geometri yang mengutamakan bentuk lengkung dan **pola furnitur U atau O**, disesuaikan dengan kebutuhan fungsi ruang. Aplikasi material *soft* atau lembut pada furnitur demi membantu reduksi suara, dan penggunaan warna abu, hijau, biru, dan coklat untuk membentuk suasana alam (*nature*) juga warna merah sebagai aksen.



Gambar 14. Pola Furnitur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

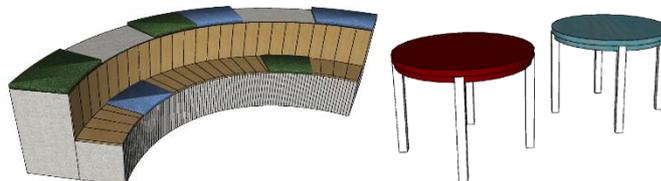
Pemilihan furnitur pada ruang kelas Bahasa Isyarat didasarkan oleh kemudahan bagi pengguna Bahasa Isyarat baik Tuli maupun Dengar selama beraktivitas dalam kelas dimana pengguna berusia minimal 13 tahun (SMP) yaitu usia anak remaja. Kursi belajar tanpa *armrest* digunakan agar pengguna mudah melakukan pergerakan isyarat yaitu gerak tangan dengan bebas. Roda pada kursi memberikan kemudahan untuk bergerak lebih fleksibel. Sistem *adjustable* pada kursi juga memungkinkan pengguna untuk mengatur ketinggian yang diinginkan ketika

hendak menulis di atas meja atau ingin leluasa berisyarat. Adanya roda pada kursi untuk meningkatkan fleksibilitas pengguna, roda diberi pengunci sebagai pengaman bagi pengguna di usia remaja. *Movable book stand* (dengan roda) hadir sebagai media bagi pengajar untuk meletakkan buku bacaan selama proses belajar-mengajar berlangsung. *Smart Whiteboard* digunakan sebagai media pengajaran untuk menampilkan cuplikan video, gambar, maupun menulis catatan yang diperlukan.



Gambar 15. Furnitur Ruang Kelas
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020 / Google

Area duduk dengan sistem *amphiteater* pada *communal space* juga memudahkan pengguna dalam melihat ke segala arah dan mengurangi hambatan dalam pandangan karena memiliki *leveling* duduk yang berbeda. Banyaknya stool yang fleksibel memudahkan pengguna dalam memindahkan atau mengatur kembali posisi duduk sesuai keinginan.



Gambar 16. Furnitur Ruang Komunal
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

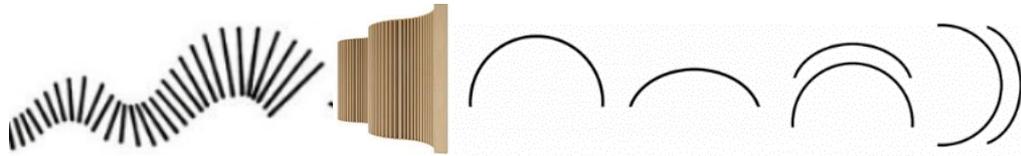
Penempatan furnitur meja kerja pada ruang *office* menggunakan pola *grouping* dimana terdapat *low table divider* yang dilapisi karpet sebagai pemisah antar meja namun tidak menghalangi pengguna dalam berkomunikasi dengan isyarat.



Gambar 17. Desain Furnitur Ruang Office
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

c) *Mobility and Proximity*

1. Konsep bentuk pada perancangan ini banyak menggunakan bentuk lengkung. **Bentuk lengkung** digunakan sebagai solusi mobilitas dalam ruang, dimana pola furnitur dan sudut ruang yang *curve* atau lengkung memberi kemudahan bagi pengguna.



Gambar 18. Pola Lengkung

Sumber: Pinterest

2. Sebagai bangunan dengan pengguna utama penyandang Tuli tentunya penunjuk arah (*signage*) sangat penting sebagai media informasi ruang. Pengaplikasian *signage* menggunakan warna-warna terang seperti biru, hijau, dan merah disesuaikan dengan penempatan area untuk memudahkan petunjuk tersebut agar dapat terlihat secara langsung oleh pengguna.



Gambar 19. Signage

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3. Konsep penerapan isyarat merupakan aplikasi gambar atau poster pada interior ruang yang menampilkan *gesture* dalam Bahasa Isyarat atau memberikan informasi mengenai Budaya Tuli dan sebagainya yang diterapkan melalui instalasi pameran, poster, media informasi atau edukasi.



Gambar 20. Penerapan Isyarat

Sumber: Pinterest

d) *Light and Color*

1. Konsep pencahayaan pada bangunan mengutamakan pencahayaan alami dari banyaknya bukaan pada gedung dan penggunaan material kaca. Pencahayaan

buatan pada ruang menggunakan kombinasi direct dan indirect lamp demi menciptakan cahaya yang lembut atau soft sehingga tidak menyebabkan kesilauan dan mengganggu aktivitas pengguna terutama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.



Gambar 21. Model Pencahayaan
Sumber: Pinterest

2. Pewarnaan yang digunakan pada perancangan ini disesuaikan dengan Deaf Space Colour Strategy yaitu palet cool and calm. Didominasi warna-warna alam dan warna yang memberikan relaksasi bagi pengguna yaitu warna biru, abu, putih, hijau, serta coklat dan merah sebagai aksen. Penggunaan warna coklat diaplikasikan hanya pada area lantai dan plafon juga beberapa furnitur. Pada dinding dan kolom sangat menghindari warna coklat dimana dapat menyulitkan visual pengguna dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat karena warna coklat mendekati warna kulit manusia. Warna kulit orang indonesia beragam, warna kulit ini tergantung ras mereka, tetapi kebanyakan orang indonesia berkulit sawo matang. Warna coklat yang diaplikasikan pada perancangan akan menggunakan *Light Beach(156)* untuk coklat muda dan *Antique Walnut(164)* untuk coklat tua.



Gambar 22. Color Palette
Sumber: Pinterest

e) *Acoustics*

1. Perancangan PKPBISINDO ini menginginkan kriteria akustik yang baik untuk pengguna Tuli juga pengguna Dengar. Pada kenyataannya, orang yang mengalami gangguan pendengaran atau Tuli belum tentu bisu, namun sebagian dari mereka memiliki keterbatasan dalam berbicara yang diakibatkan oleh ketulian sejak lahir.

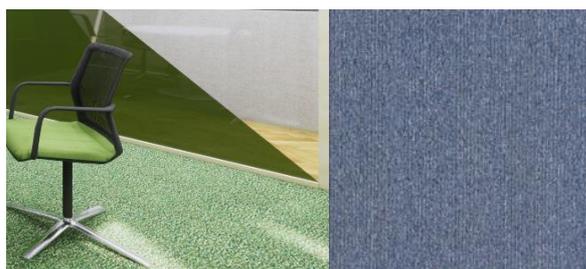
Bantuan teknologi yang sering digunakan tidak hanya oleh Tuli tetapi juga orang dengan gangguan pendengaran adalah penggunaan Alat Bantu Dengar (ABD) dan Implan Koklea. Penggunaan alat bantu terkadang sensitif terhadap suara keras atau suara dengan frekuensi tinggi sehingga menyebabkan gangguan yang tidak nyaman bagi pengguna. Untuk itu, tatanan akustik ruang harus diperhatikan dengan baik demi mereduksi kebisingan yang kemungkinan akan disebabkan oleh banyak hal, antara lain suara kendaraan, teriakan, tertawa, dan sebagainya, mengingat pengguna Tuli terkadang tidak mampu mengontrol volume suara yang keluar dari mulut karena sebagian mereka tidak mengetahui apakah suara yang dikeluarkan terlalu besar atau kecil.

Plafon (*ceiling*) pada beberapa area ruang kelas, kantor, dan galeri menggunakan *wood/ timber acoustic panel* sebagai *absorbing material*. Elemen akustik ini merupakan alternatif elemen penyerap suara yang terbuat dari kayu.



Gambar 23. Wood Acoustic Panel
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Pada lantai menggunakan karpet sebagai *absorbing material* di beberapa ruang yang dibutuhkan seperti ruang kelas, kantor, dan sebagainya.



Gambar 24. Lantai Karpet
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Untuk dinding secara umum menggunakan material beton/ *concrete*, namun pada area ruang kelas menggunakan *movable partition* yang dilapisi karpet, sedangkan pada area auditorium menggunakan *black PET Fiber* juga sebagai *absorbing material*.



Gambar 25. PET Fiber – Movable Partition
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

5. PENUTUP

Perancangan Pusat Kegiatan dan Pengembangan Bahasa Isyarat Indonesia (PKPBISINDO) ini adalah perancangan baru yang bersifat fiktif didasarkan pada kebutuhan ruang dalam memaksimalkan pengajaran Bahasa Isyarat sehingga mampu memberikan rasa aman dan nyaman tidak hanya bagi pengguna Tuli tapi juga pengguna Dengar terhadap aktivitas dalam ruang. Dibutuhkan beberapa proses analisis dan survey dalam perancangan ini, antara lain analisis karakteristik pengguna Tuli terhadap ruang, analisis manfaat dari penerapan konsep *Deaf Space* terhadap pengguna Tuli dan pengguna Dengar, dan sebagainya. Hasil dari perancangan ini berupa ruang yang *open space* dengan suasana alam, minim pembatas ruang, pemaksimalan ruang gerak terhadap pengguna ruang, serta penggunaan furnitur yang fungsional bertujuan memudahkan pengguna dalam beraktivitas. Perancangan ini diharapkan dapat menerapkan tema dan konsep yang sesuai untuk perancangan ruang yang proporsional tidak hanya untuk pengguna Tuli tapi juga pengguna Dengar, sehingga tidak ada batasan antara Tuli dan Dengar dalam sebuah ruang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elpianur Achmad. (2019, September) BanjarmasinPost.co.id. [Online]. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/26/diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas-tuli?page=2>
- [2] (2012, July) detikHealth. [Online]. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1959701/jumlah-penderita-gangguan-pendengaran-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>
- [3] Puji Astuti. (2017, Novermver) Solider. [Online]. <https://www.solider.id/baca/4016-panji-surya-sahetapy-masalah-tuli-bukan-komunikasi-tetapi-memahami>
- [4] Ajiwan Arief. (2019, October) Solider. [Online]. <https://www.solider.id/baca/5540-juniati-efendi-kami-merasa-fasilitas-publik-ramah-kaum-tuli-perlu-ditingkatkan-lagi>
- [5] Rachmita M H, Imam Santosa, Deddy Wahjudi, and Widjaja Martokusumo, "KAJIAN PENERAPAN DESAIN UNIVERSAL PADA RUANG KULIAH BAGI PENYANDANG DISABILITAS PENDENGARAN DI PERGURUAN TINGGI," *Jurnal Narada*, vol. 6, no. 1, April 2019.
- [6] Hellen Keller. (2015, June) pijarpsikologi.org. [Online]. <https://pijarpsikologi.org/tuli-dan-bisu-sudahkah-anda-mengetahuinya-lebih-jauh/>
- [7] Gilang Gumelar, Hanny Hafiar, and Priyo Subekti, "BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI BUDAYA TULI MELALUI," *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 48, no. 1, pp. 65-78, June 2018.
- [8] Stewart L Tubbs and Sylvia Moss, *Human Communication: Buku 2: Konteks-konteks Komunikasi*, 2nd ed., Gembir Deddy Mulyana, Ed. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1996.
- [9] Silva Tenrisara, "MENELITI BAHASA ISYARAT DALAM PERSPEKTIF VARIASI BAHASA," *Kongres Bahasa Indonesia*, October 2018.
- [10] Hamidah, "Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu," *Universitas Islam Negeri*, Mei 2014.
- [11] Charlene A. Johnson, "Articulation of Deaf and Hearing Spaces Using Deaf Space Design Guidelines: A Community Based Participatory Research with the Albuquerque Sign Language Academy," *UNM Digital Repository*, Mai 2014.